

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Muatan IPAS

Nurlita Dewi¹, Siti Istiningasih², Muhammad Sobri³.

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1435>

Article Info

Received: 10 September 2025

Revised: 27 September 2025

Accepted: 10 October 2025

Correspondence:

Phone: -

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada muatan IPAS Bab 5 kelas IV SDN 8 Cakranegara. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan 4D yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas IV. Instrumen penelitian berupa angket validasi ahli materi, ahli media, serta angket respon siswa dan guru. Data dianalisis secara kualitatif untuk menelaah masukan validator dan secara kuantitatif dengan skala Likert untuk mengetahui tingkat validitas serta kepraktisan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memperoleh skor validasi ahli media sebesar 93% dengan kategori sangat valid, serta skor validasi ahli materi sebesar 75,7% dengan kategori valid. Uji kepraktisan menunjukkan respon positif dari siswa sebesar 87% (kategori sangat praktis) dan respon guru sebesar 98% (kategori sangat praktis). Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak layak digunakan dalam pembelajaran IPAS Bab 5 kelas IV. Modul ini mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena berkaitan langsung dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka, serta mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi.

Keywords: Modul Pembelajaran, Kearifan Lokal, IPAS

Citation: Dewi, N., Istiningasih, S., & Sobri, M. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Muatan IPAS. *Jurnal Pendidikan Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(4), 1684-1689. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1435>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi salah satu faktor utama dalam kemajuan suatu negara (Hendri et al., 2022). Negara dengan sistem pendidikan yang baik akan lebih mudah berkembang. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna (Rizki et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi dan bahan ajar agar

pembelajaran tidak hanya menyenangkan tetapi juga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka, pemerintah berupaya mengatasi keterbatasan kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang fleksibel. Kurikulum ini mendorong pembelajaran berdiferensiasi serta memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih metode, strategi, dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun lingkungan sekolah (Kurniawan et al., 2024). Salah satu bentuk bahan ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka adalah modul pembelajaran, yaitu bahan ajar yang disusun secara sistematis agar siswa dapat belajar mandiri, aktif,

Email: nurlitadewi@gmail.com

dan tidak hanya menerima informasi secara pasif (Rasya et al. 2023).

Modul yang baik tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga harus mengaitkannya dengan lingkungan sekitar peserta didik. Zulkhi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang diintegrasikan dengan potensi lokal, seperti budaya atau kearifan lokal, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian terhadap budaya daerahnya. Oleh karena itu, pengembangan modul berbasis kearifan lokal, khususnya budaya Suku Sasak, sangat relevan untuk digunakan di sekolah dasar.

Kebutuhan ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan materi IPAS Bab 5 “Cerita Tentang Daerahku” untuk kelas IV. Bab ini berisi pembelajaran mengenai sejarah dan budaya daerah, sehingga sangat cocok jika dikaitkan dengan lingkungan siswa, misalnya sejarah Kerajaan Cakranegara, Taman Mayura, atau tokoh-tokoh lokal yang memiliki kontribusi dalam perjalanan sejarah daerah. Supriadi dalam (Safina, 2025) menekankan bahwa pembelajaran yang dekat dengan kehidupan nyata siswa akan lebih mudah dipahami dan lebih bermakna.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN 8 Cakranegara pada 27 Juli 2024, diketahui bahwa guru telah menyusun modul namun, belum dikaitkan dengan lingkungan siswa sehingga pembelajaran kurang kontekstual. Kondisi ini diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa modul buatan guru yang masih menyajikan materi umum dan visualisasi pendukung yang masih minim, sehingga siswa tidak mampu melihat keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan terasa jauh dari realitas. Padahal, Cakranegara memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang sangat potensial untuk dijadikan sumber belajar. Misalnya, Taman Mayura yang merupakan peninggalan kerajaan Hindu dan Taman Narmada yang menjadi warisan Kerajaan Karangasem. Kedua tempat bersejarah tersebut dapat diangkat dalam pembelajaran untuk memperkaya wawasan lokal siswa. Dengan demikian, pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 5 menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mampu memahami dan menghargai sejarah serta budaya daerahnya.

Hasil penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pengembangan modul berbasis kearifan lokal. Penelitian oleh Sirtufillaily et al. (2024) menekankan pada pengembangan modul berbasis etnopedagogi Suku Sasak untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah. Penelitian Yuniarti et al. (2021) mengintegrasikan kearifan lokal dalam tema

tertentu yang mencakup beberapa muatan pelajaran, sementara penelitian (Rasya et al. (2023) mengembangkan modul berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS dengan fokus pada keragaman ekonomi lokal. Meskipun memiliki kesamaan fokus pada pengembangan modul berbasis budaya Sasak, setiap penelitian tersebut memiliki arah dan konteks yang berbeda.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, dari segi materi, modul secara khusus memuat sejarah Kerajaan Cakranegara beserta tokoh-tokoh dan peninggalan bersejarah yang relevan dengan topik *Cerita Tentang Daerahku*. Kedua, dari segi pendekatan, modul tidak hanya menanamkan nilai budaya, tetapi juga mengintegrasikan aspek sejarah, sosial, dan perkembangan masyarakat Sasak sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan holistik. Ketiga, dari segi implementasi, modul dilengkapi media visual dan dukungan teknologi berupa kode QR untuk latihan interaktif, sehingga lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu mengembangkan “Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak pada Muatan IPAS Bab 5 Kelas IV di SDN 8 Cakranegara.” Kehadiran modul ini diharapkan dapat membantu siswa lebih mengenal, memahami, dan menghargai sejarah serta budaya daerahnya, sekaligus mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna.

Metode

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*. Menurut Sugiyono dalam (Sirtufillaily et al., 2024), metode *R&D* merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji kelayakan produk tersebut. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada muatan IPAS Bab 5 kelas IV, yang diharapkan dapat menjadi bahan ajar efektif sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa. Model pengembangan yang digunakan adalah tipe **4D** yang dikembangkan oleh Thiagarajan dalam (Widya et al., 2024), yang terdiri dari empat tahap: *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 8 Cakranegara, yang berlokasi di Jl. Ali Napih No. 4, Babakan, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah 30 orang, sedangkan objek penelitian adalah modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak.

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket (kuesioner). Menurut Sugiyono (2013), angket

adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan skala Likert (1-5), di mana responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai. Angket digunakan dalam tiga bentuk, yaitu: angket validasi ahli materi, angket validasi ahli media, serta angket respon siswa dan guru untuk menilai kepraktisan modul.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa masukan validator dianalisis secara deskriptif untuk memperbaiki modul. Data kuantitatif berupa hasil angket validasi ahli, siswa, dan guru dianalisis dengan menghitung persentase menggunakan rumus:

$$Va = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \dots (1)$$

Penentuan kriteria validitas modul didasarkan pada persentase hasil yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Tingkat Kevalidan Berdasarkan Persentase

No.	Persentase (%)	Kriteria
1	0-40	Tidak Valid
2	40-55	Kurang Valid
3	55-70	Cukup Valid
4	70-85	Valid
5	85-100	Sangat Valid



Gambar 1. Desain cover depan modul

Hasil dan Pembahasan

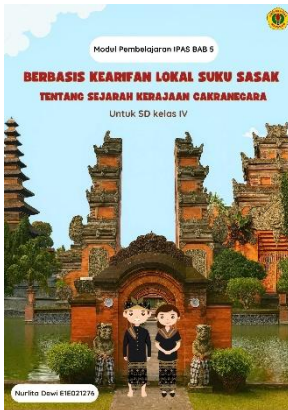
Hasil penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak yang diintegrasikan ke dalam muatan IPAS kelas IV dengan topik “Cerita tentang Daerahku.” Modul dikembangkan dengan model 4D yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*).

Tahap pertama adalah pendefinisian (*define*), yang bertujuan mengidentifikasi permasalahan sekaligus menentukan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Erfan et al. (2020), tahap pendefinisian berfungsi sebagai landasan utama dalam menentukan arah dan fokus pengembangan produk. Dalam penelitian ini, tahap pendefinisian meliputi tiga langkah, yaitu identifikasi masalah, analisis kebutuhan, dan penentuan materi. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa guru telah menyusun modul pembelajaran, namun belum mengintegrasikan kearifan lokal Suku Sasak. Kondisi ini membuat pembelajaran kurang kontekstual karena materi masih bersifat umum dan belum terkait langsung dengan budaya siswa. Hal ini sejalan dengan Rasya et al. (2023) yang menekankan bahwa modul berbasis kearifan lokal berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya daerah. Selanjutnya, analisis kebutuhan menunjukkan perlunya modul pembelajaran yang mengaitkan kearifan lokal agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Tahap penentuan materi disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan capaian dan tujuan pembelajaran IPAS Bab 5. Materi yang dipilih meliputi sejarah Cakranegara dari masa kerajaan, penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, hingga masa kini, beserta tokoh dan peninggalan budaya seperti Taman Mayura dan Pura Meru. Dengan demikian, modul ini tidak hanya menyajikan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai budaya serta kesadaran pentingnya keberagaman dalam membentuk identitas bangsa.

Tahap kedua adalah perancangan (*design*). Pada tahap ini, desain modul dirumuskan berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Menurut Maktum et al. (2025), tahap perancangan bertujuan menyusun desain produk secara sistematis agar sesuai dengan kebutuhan. Modul dikembangkan menggunakan aplikasi Canva dengan memperhatikan elemen-elemen penting seperti daftar isi, panduan penggunaan, tujuan pembelajaran, materi, latihan soal, evaluasi, dan kunci jawaban (Maghfiroh et al., 2021). Modul dilengkapi ilustrasi visual yang relevan untuk mendukung pemahaman siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret (Ardhani et al., 2021)

Tahap ketiga adalah pengembangan (*development*). Produk akhir berupa modul cetak berukuran A4 dengan jumlah 39 halaman. Modul divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi memperoleh skor 75,7% (kategori valid), sedangkan validasi ahli media mencapai 93% (kategori sangat valid). Setelah revisi sesuai masukan validator, modul diuji cobakan kepada siswa dan guru. Respon siswa mencapai 87,4% (sangat praktis), sedangkan respon guru mencapai 98% (sangat praktis). Menurut

Johan et al. (2023), tahap pengembangan merupakan implementasi dari desain produk yang telah dibuat sebelumnya, yang mencakup pencetakan sesuai spesifikasi dan uji validasi sebelum dilanjutkan ke tahap uji kepraktisan. Hal ini sejalan dengan Sirtufillaily et al. (2024) yang menegaskan bahwa uji validasi diperlukan untuk memastikan kelayakan produk sebelum digunakan dalam pembelajaran.



Gambar 2. Cover depan modul

Tahap keempat adalah penyebaran (*dissiminate*). Modul yang sudah dinyatakan valid dan praktis disebarakan secara terbatas kepada siswa kelas IV SDN 8 Cakranegara sebagai bahan ajar pendamping. Sa'diyah et al. (2020) menyatakan bahwa tahap penyebaran dilakukan melalui sosialisasi dan distribusi terbatas produk, sedangkan Rustamana et al. (2024) menegaskan bahwa hanya produk yang valid dan praktis yang dapat disebarakan. Penyebaran ini bertujuan untuk memperoleh umpan balik dari pengguna agar produk dapat lebih dikembangkan di masa mendatang (Sirtufillaily et al., 2024)

Tingkat Kevalidan Modul Pembelajaran

Tingkat kevalidan modul pembelajaran dapat diketahui melalui hasil angket validasi ahli materi dan media.

a. Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kesesuaian antara materi yang disusun dengan capaian serta tujuan pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi kekurangan dalam penyajian materi agar dapat diperbaiki dan menjadi referensi pengembangan selanjutnya. Proses validasi dilakukan melalui pengisian angket dengan skala penilaian 1 hingga 5, yang mencakup beberapa aspek penilaian, yaitu penyajian isi, kelayakan isi, dan aspek kebahasaan.

$$Va = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$Va = \frac{72}{95} \times 100\%$$

$$Va = 75,7\%$$

Berdasarkan rumus diketahui bahwa tingkat kevalidan materi mencapai 75,7%, yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 5 termasuk dalam kategori valid untuk digunakan.

b. Hasil Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan untuk menilai tingkat kevalidan aspek media dari modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak yang dikembangkan, sekaligus mengidentifikasi kekurangan dari segi tampilan dan penyajian. Tujuan dari validasi ini adalah agar modul dapat disempurnakan dan dikembangkan secara optimal. Proses validasi dilakukan melalui pengisian angket dengan skala penilaian 1 sampai 5, mencakup tiga aspek utama, yaitu karakteristik, tampilan, dan penyajian modul.

$$Va = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$Va = \frac{79}{85} \times 100\%$$

$$Va = 93\%$$

Berdasarkan rumus, diketahui bahwa tingkat kevalidan media mencapai 93%, yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 5 termasuk dalam kategori sangat valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Tingkat Kepraktisan Modul Pembelajaran

Kepraktisan modul diukur melalui respon guru dan siswa. Menurut Wati et al. (2022), kepraktisan merujuk pada kemudahan penggunaan produk oleh penggunanya.

a. Respon Peserta Didik

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul pembelajaran berdasarkan persepsi peserta didik sebagai pengguna langsung. Pengisian angket respon peserta didik melibatkan 30 orang peserta didik kelas IV SDN 8 Cakranegara sebagai sampel. Kegiatan dimulai dengan membaca modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 5. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk membaca materi yang terdapat dalam modul serta mengerjakan latihan soal yang tersedia. Setelah itu, mereka diminta untuk mengisi lembar angket respon. Adapun hasil dari respon peserta didik disajikan sebagai berikut.

$$Va = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$Va = \frac{1705}{1950} \times 100\%$$

$Va = 87,4\%$

Berdasarkan rumus diketahui bahwa hasil respon peserta didik terhadap modul pembelajaran menunjukkan persentase sebesar 87,4%. Persentase tersebut menandakan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 5 tergolong dalam kategori sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Respon Guru

Selain dari peserta didik, tingkat kepraktisan modul pembelajaran juga dinilai melalui respon guru. Respon guru dibutuhkan untuk mengetahui pandangan mereka terkait kemudahan penggunaan modul pembelajaran yang telah dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurafni et al. (2020) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menentukan bahan ajar yang digunakan siswa, sehingga bahan ajar tersebut sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran. Adapun hasil dari pengisian angket respon guru disajikan sebagai berikut.

$$Va = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$Va = \frac{64}{65} \times 100\%$$

$$Va = 98\%$$

Berdasarkan rumus, diperoleh hasil bahwa respon guru terhadap modul pembelajaran mencapai persentase sebesar 98%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 5 termasuk dalam kategori sangat praktis dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Maktum et al. (2025) yang mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki tingkat kevalidan dan kepraktisan yang sangat tinggi, dengan hasil validasi ahli materi sebesar 96,87%, validasi ahli media sebesar 92,64%, respon guru sebesar 91,66%, dan respon peserta didik sebesar 90,46%. Seluruh hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat valid dan sangat praktis, sehingga memperkuat bahwa modul berbasis kearifan lokal Suku Sasak layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 5 kelas IV yang valid dan praktis digunakan. Hasil uji validasi menunjukkan tingkat kevalidan sebesar 93% dari ahli media (sangat valid) dan 75,7% dari ahli materi (valid). Sementara itu, uji kepraktisan memperoleh respon positif dengan persentase 87,4% dari siswa dan 98% dari guru, keduanya termasuk kategori sangat praktis. Dengan demikian, modul ini layak digunakan sebagai bahan ajar pendamping untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Ardhani, A. D., Ilhamdi, M. L., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis permainan monopoli pada pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas IV SD. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(02), 170-175.
- Erfan, M., Widodo, A., Umar, U., Radiusman, R., & Ratu, T. (2020). Pengembangan Game Edukasi "Kata Fisika" Berbasis Android untuk Anak Sekolah Dasar pada Materi Konsep Gaya. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 31-46.
- Hendri, M., Tahir, M., & Setiawan, H. (2022). Pengaruh Media Komik Cerita Anak terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V SDN 1 Kediri Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 852-858.
- Johan, J. R., Iriani, T., & Maulana, A. (2023). Penerapan model four-D dalam pengembangan media video keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(06), 372-378.
- Kurniawan, A. T., Anzelina, D., Maq, M. M., Wahyuni, L., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Anak SD dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 836-843.
- Maghfiroh, Y., & Hardini, A. T. A. (2021). Pengembangan modul pembelajaran matematika materi pecahan kelas V sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 272-281.
- Maktum, R., Tahir, M., & Dewi, N. K. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Materi IPAS Kelas IV Di SDN 27 Cakranegara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221-233.
- Nurafni, A., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Pengembangan bahan ajar trigonometri berbasis kearifan lokal. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 71-80.
- Rasya, G., Tahir, M., & Oktavianti, I. (2023).

- Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Materi IPS Kelas IV Di SDN 22 Ampenan. *Progres Pendidikan*, 5(1), 7-15.
- Rizki, C., & Tahir, M. (2023). Pengembangan media wayang kartun berbasis kearifan lokal suku Sasak untuk siswa kelas IV SDN 2 Kayangan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 240-246.
- Rustamana, A., Sahl, K. H., Ardianti, D., & Solihin, A. H. (2024). Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) dalam Pendidikan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 60-69.
- Sa'diyah, H., Alfiyah, H. Y., Ar, Z. T., & Nasaruddin, N. (2020). Model Research and Development dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 42-73.
- Safina, A. U. (2025). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 106156 Klumpang-Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Sirtuffailly, A., & Tahir, M. (2024). An Article Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Suku Sasak pada Materi IPAS Bab 5 Kelas IV. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 140-146.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wati, D. K., Saragih, S., & Murni, A. (2022). Kevalidan dan kepraktisan bahan ajar matematika berbantuan fliphtml5 untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VIII SMP/MTs pada materi koordinat kartesius. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(3), 177-188.
- Widya, W., & Ami, W. P. (2024). Pengembangan Media Scrapbook Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 6(1), 1-6.
- Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 691-697.
- Zulkhi, M. D. (2022). *Pengembangan modul elektronik berbasis kearifan lokal Balumbo Biduk menggunakan aplikasi 3D pageflip professional di kelas IV tema 7 Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.